

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan suatu hal yang harus dihargai, dijaga, dipelihara dan ditingkatkan oleh setiap individu, yang mana kesehatan adalah salah satu faktor penentu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selain factor ekonomi dan Pendidikan. Kesehatan juga perlu di perjuangkan, di upayakan dan di tingkatkan oleh setiap individu, keluarga serta masyarakat. Indonesia termasuk ke dalam 17 negara yang mengalami beban ganda permasalahan gizi. Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia terutama masalah pendek (stunting) dan kurus (wasting) pada balita serta masalah anemia dan kurang energi kronik (KEK) pada ibu hamil. Masalah kekurangan gizi pada ibu hamil ini dapat menyebabkan berat badan bayi lahir rendah (BBLR) dan kekurangan gizi pada balita, termasuk stunting.

Hasil dari South East Asian Nutrition Survey (SEANUTS) pada tahun 2010-2011 menempatkan Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah anak balita pendek terbesar, jauh diatas Malaysia, Thailand serta Vietnam. Pada tahun 2010, gambaran tinggi standar anak usia 5 tahun adalah 110 centimeter, namun tinggi rata-rata anak Indonesia umur 5 tahun, kurang 6,7 centimeter untuk anak laki-laki dan kurang 7,3 centimeter untuk anak perempuan.

Ketika memasuki usia 19 tahun, tinggi kurang 13,6 centimeter untuk anak laki-laki dan kurang 10,4 centimeter untuk anak perempuan dari semestinya. Kejadian gagal tumbuh yang terjadi pada usia balita akan berlanjut ke usia berikutnya. Besar kemungkinan ketika mereka menginjak usia 19 tahun, maka tinggi badan optimal tidak tercapai. Mereka akan menjadi manusia dewasa yang pendek dengan keterbatasan untuk berproduktivitas optimal. 8 Data menunjukkan bahwa masih tingginya angka persentase perempuan usia 15-19 tahun yang tidak melanjutkan sekolah kemudian menikah pada usia dini yang mana usia tersebut sudah masuk pada usia reproduksi dan apabila melahirkan pada usia tersebut maka kemudian dapat kembali melahirkan anak-anak kurang gizi.

Saat ini, stunting merupakan salah satu permasalahan yang darurat sehingga harus dilakukan pencegahan ataupun penanganannya dengan tepat, komprehensif dan berkelanjutan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, Pendidikan dan keterampilan serta standar hidup layak.

Balita Pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek / severely stunted). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

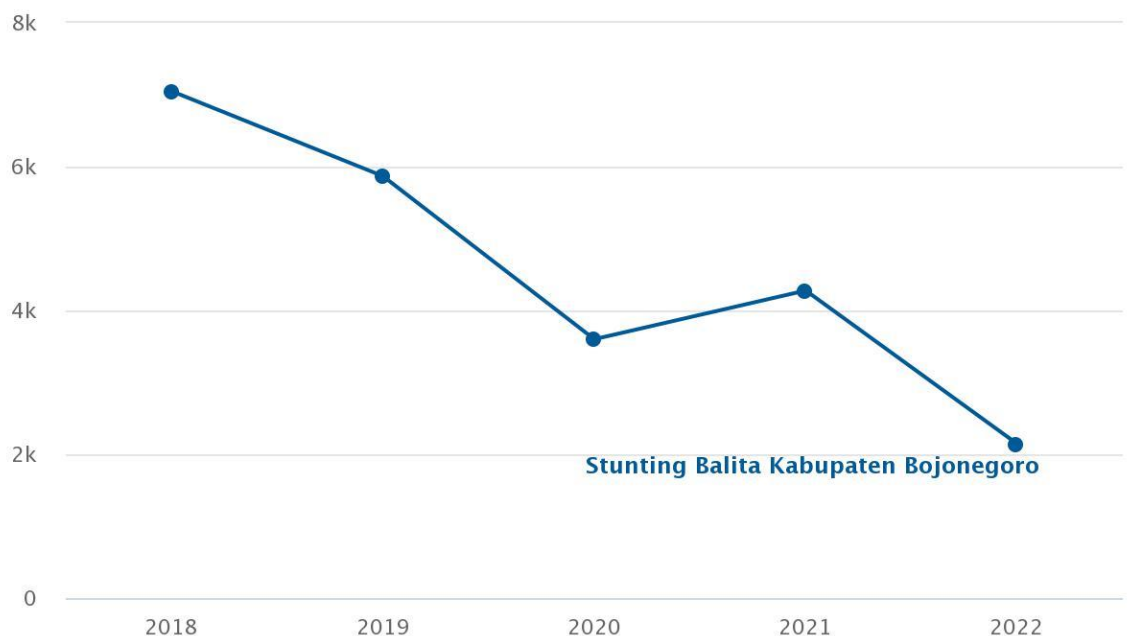
Kasus stunting atau masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak, di Kabupaten Bojonegoro tertinggi selama tiga tahun terakhir berada di 15 desa. Dalam kasus stunting, tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya, sebanyak 15 desa yang kasus stunting masih tinggi menjadi perhatian khusus Pemerintahan Kabupaten Bojonegoro. Salah satu upayanya melalui sinergi dengan para Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH).

Kadinkes Ani menyebutkan,ada sebanyak 15 desa di Bojonegoro yang menjadi lokasi stunting tertinggi sejak tiga tahun terakhir. Belasan desa itu tersebar di sejumlah kecamatan mulai Balen,Kapas,Kalitidu,Ngasem,Temayang,Gayam hingga kecamatan Bojonegoro. “Pada15 desa ini yang menjai perhatian kami di 2021. Maka dari itu saya berharap kepada Pendamping PKH ikut bersama mengintervensi dan membantu pemerintahan dalam rangka penurunan prevelasi Stunting ,” ujarnya,selasa (25/5/2021). Dia mengatakan balita yang terdeteksi mengalami masalah stunting terutama di kalangan lahir keluarga kurang mampu. Hal itu disebabkan beberapa faktor ,di antaranya faktornya kurang gizi hingga faktor kebersihan rumah dan lingkungan.

Salah satu Kec yang terkena stunting tertinggi adalah Kec. Bojonegoro dan di Kec Bojonegoro berhasil menekan angka stunting di Kab Bojonegoro,hal yang bisa menekan angka stunting di Bojonegoro adalah program-program dari instasi kesehatan yang ada di desa salah satunya instasi kesehatan di desa yaitu Polindes Mojokampung,Polindes Mojokampung mengerakan PKH yang ada di desa dengan program yang sudah di tentukan oleh pihak Pukesmas dan di kemas oleh Polindes Mojokampung

Melihat kondisi itu, para Pendamping PKH dirasa yang paling dekat dengan masyarakat kurang mampu, karena pemerintah telah memberikan bantuan yang di dampingin oleh para pendamping PKH .”Saya berharap saat di lapangan bisa bekerjasama dengan Pukesmas ,Bidan desa atau juga Kader posyandu sesuai desa dampinganya masing-masing,” pinta dokter Ani

Data Stunting Balita Kabupaten Bojonegoro
Tahun 2018 – 2022



Strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat (Arifin Anwar,1994:10). Agar tercapainya tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dapat diartikan bahwa pendekatan (approach) dapat berubah bergantung dari situasi dan kondisi. Penyusunan strategi komunikasi menurut Anwar Arifin (1994:59-87) yaitu:

- a. Mengenal Khalayak
- b. Menentukan Pesan
- c. Menetapkan Metode
- d. Seleksi dan Penggunaan Media

Penelitian ini kemudian mencoba untuk menganalisis strategi komunikasi petugas kesehatan Polindes Mojokampung kepada masyarakat Mojokampung dalam mencegah Stunting pada anak usia dini melalui Program Pos PIDI dan PMT. Dimana Pos PIDI merupakan program yang dijalankan oleh pihak Kesehatan dengan cara pemberian asupan terhadap balita stunting dan sosialisasi terhadap para ibu. Pos PIDI tidak hanya dijalankan oleh pihak Kesehatan melainkan sang ibu dari balita itu sendiri juga dapat mendukung program tersebut dengan mencoba memasak makanan untuk si balita agar terhindar dari stunting.

Bagi balita yang mungkin tidak mengikuti program Pos PIDI ada program lain yang dapat diikuti yaitu PMT (pemberian makanan tambahan). Kedua program tersebut dijadikan penelitian ini karena kelurahan mojokampung salah satu desa terdampak stunting yang ada di Kab Bojonegoro. Selain itu, polindes mojokampung juga melakukan sosialisasi terhadap ibu muda dan ibu hamil agar bisa mencegah terjadinya stunting agar menurunkan angka stunting di Kab Bojonegoro

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan permasalahan yang akan dibahas yaitu “Bagaimana strategi komunikasi kesehatan yang dilakukan Polindes Mojokampung Kab bojonegoro dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah balita stunting?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi kesehatan Polindes Mojokampung dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang mencegah balita stunting.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait kesadaran atas pentingnya mencegah stunting bagi balita. Serta menjadi referensi untuk penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya.